

Kompetensi Kemas Ulang Informasi Pustakawan dalam Menghadapi Masyarakat Informasi (*Information Society*)

Rosiana Nurwa Indah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu perpustakaan dan Informasi

Email: rosianaindah7@gmail.com

Abstrak

*Makalah ini berjudul “Kompetensi Kemas Ulang Informasi Pustakawan Dalam Menghadapi Masyarakat Informasi (*Information Society*)”. Tujuan dari makalah ini untuk mengetahui bagaimana kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan kemas ulang informasi sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi masyarakat informasi (*Information Society*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan metode yang digunakan adalah studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui berbagai hasil penelitian dan buku yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Hasil yang diperoleh dalam makalah ini adalah pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal dalam menjalankan tugasnya. Perwujudan kedua kompetensi tersebut dalam melakukan kemas ulang informasi dapat berupa kemampuan dalam klarifikasi pertanyaan atau permintaan informasi, pengkajian atas ruang lingkup penelusuran, pengkajian atas ruang lingkup penelusuran, melakukan penelusuran utama, melaksanakan penelusuran tambahan, menyiapkan penelusuran dalam format yang sesuai, kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang berbarga, dan mampu restrukturisasi informasi tersebut melalui proses analisis, sintesis, serta pengemasan dalam format selain cetak.*

Kata Kunci: *kompetensi pustakawan, kemas ulang informasi*

A. Pendahuluan

Dewasa ini informasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat semakin banyaknya media yang menyediakan informasi baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Berbagai media tersebut menyediakan beragam informasi yang dapat dipilih oleh masyarakat. Fenomena ini juga sebagai bukti jika ledakan informasi atau banjir informasi itu benar adanya. Menurut Blasius Sudarsono (2006: 85), yang menyatakan bahwa, fenomena banjir informasi atau ledakan informasi muncul sejak ditemukannya mesin dan kertas. Sejak saat itu pertukaran, penyebaran dan peningkatan jumlah informasi berjalan lebih cepat. Adanya banjir informasi atau ledakan informasi ini memperlihatkan adanya keterbukaan informasi bagi masyarakat saat ini. Mereka dapat mengakses informasi yang tersedia tanpa batas sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

Fenomena banjir informasi atau ledakan informasi ini juga dibarengi dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak bermunculan alat elektronik yang menyediakan layanan yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dengan cepat. Adapun salah satu contoh perkembangan teknologi informasi ini adalah *handphone*. Saat ini berbagai seri *handphone* cepat sekali bertambah dengan berbagai merek yang menawarkan berbagai macam fitur yang memudahkan penggunaannya untuk mencari, mengorganisir, dan membagikan berbagai macam informasi yang tersimpan dalam berbagai bentuk, seperti gambar, video, dokumen, dan lain sebagainya. Selain itu, contoh lainnya adalah adanya berbagai sumber informasi elektronik, seperti jurnal elektronik, *e-book*, dan lain sebagainya yang dapat diakses oleh masyarakat secara gratis atau berbayar.

Adanya keterbukaan dan tersedianya berbagai informasi karena adanya banjir informasi atau ledakan informasi, dan perkembangan teknologi ini bukan berarti tidak menimbulkan dampak bagi masyarakat. Adapun dampaknya adalah terbentuknya sebuah masyarakat informasi (*Information Society*). Pengertian masyarakat informasi menurut Webter dalam Lester, C. Wallace, dan C. Kohler (2007: 190), merupakan masyarakat yang di dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan informasi, termasuk dalam bidang perekonomian, sosial, pekerjaan, teknologi dan karakteristik budaya masyarakat tersebut. Selain itu, munculnya masyarakat informasi ini menimbulkan konsekuensi salah satunya adalah adanya keinginan dalam keterbukaan dan kemerdekaan

pada akses informasi dan komunikasi. Konsekuensi ini berarti setiap orang dapat mengakses internet untuk memperoleh informasi melalui personal computer, modem, dan saluran telepon praktis tanpa dapat dikontrol oleh pihak lain (Information dalam Blasius Sudarsono, 2006: 88). Hal ini menunjukkan adanya tuntutan dari masyarakat untuk memperoleh informasi secara praktis atau instan dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Selain itu, masyarakat juga menuntut adanya kebebasan tanpa batas dalam mengakses informasi khususnya informasi elektronik yang diakses secara online dengan menggunakan internet.

Padahal dengan adanya tuntutan konsekuensi dari masyarakat seperti yang telah dijelaskan diatas mengakibatkan adanya kualitas informasi yang tersedia tidak terkontrol dengan baik. Hal ini menurut Belkin dan Brooks (1982) dapat menimbulkan yang namanya anomaly pengetahuan, yaitu fase dimana kebutuhan informasi muncul karena adanya perbedaan antara gambaran pengetahuan yang dimiliki mengenai sebuah topik atau situasi, berbeda dengan kenyataan gambaran pengetahuan yang ada, sehingga menimbulkan adanya kebingungan. Adanya anomaly pengetahuan ini menyebabkan seseorang merasa bingung menentukan informasi mana yang sesuai dengan yang dibutuhkan, karena informasi yang tersedia tidak seperti yang dibayangkan atau yang di inginkan.

Adanya permasalahan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh perpustakaan. Hal ini dikarenakan menurut Pasal 1 Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 yang berbunyi, Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui jika perpustakaan sebagai lembaga pengelola dan penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya, termasuk masyarakat. Selain itu, hal ini juga menjadi tantangan untuk pustakawan. Hal ini dikarenakan Anderson dan Genit dalam Wulandari (2013), yang menyatakan bahwa, adanya perkembangan teknologi informasi dan ledakan informasi membawa perubahan pada profesi kepustakawanan. Hal ini mengubah peran pustakawan dari orang yang dianggap sebagai penjaga informasi dan menggunakannya untuk kepentingan pengguna, menjadi seorang pemandu pengetahuan dan instruktur yang mengajarkan ilmu yang disebut melek informasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa adanya perubahan peran pustakawan ini menunjukkan adanya tuntutan kompetensi pustakawan

sebagai bentuk keterampilan untuk bisa berinovasi, kreatif dan selektif dalam melayankan informasi yang ada di perpustakaan. Salah satunya adalah dengan memiliki kompetensi dalam pengemasan informasi oleh setiap pustakawan. Dengan demikian, dalam makalah ini penulis tertarik mengambil judul “Kompetensi Kemas Ulang Informasi Pustakawan Dalam Menghadapi Masyarakat Informasi (Information Society)”.

B. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana layanan jasa pengemasan informasi?
- B. Apa saja kompetensi yang dibutuhkan pustakawan dalam melakukan pengemasan informasi?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan layanan jasa pengemasan informasi dan bentuknya.
2. Mendeskripsikan kompetensi yang dibutuhkan pustakawan dalam menyediakan pengemasan informasi.

D. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Moleong (2005: 7), yaitu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, dan dalam bentuk deskripsi kata-kata mengenai suatu konteks tertentu yang alamiah, serta menggunakan metode yang alamiah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah melalui kajian literatur. Pengertian kajian literatur menurut Kumar (2011: 46), adalah, *“research study is to go through the existing literature in order to acquaint yourself with the available body of knowledge in your area of interest”*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui jika kajian literatur merupakan kajian yang didasarkan dengan cara merujuk pada berbagai literatur yang sesuai dan diminati oleh penulis.

Sulistyo-Basuki (2006: 128), berpendapat bahwa kajian bisa merujuk pada dokumen primer, yaitu dokumen yang berisi hasil penelitian, penjelasan, atau penerapan sebuah teori, misalnya disertasi, laporan penelitian, kartu informasi, makalah lokakarya dan pertemuan sejenis, monograf. Adanya kajian melalui berbagai dokumen tersebut menurut Leedy dalam Hidayat (2013), bertujuan untuk membentuk

dalam mengungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang belum dikenal, serta membantu peneliti dalam mempertanggungjawabkan cara meneliti permasalahan yang dihadapinya.

Berbagai sumber rujukan ini menurut Kumar dapat diperoleh melalui tiga sumber, yaitu melalui buku, jurnal ataupun internet (Kumar, 2011: 48). Pada makalah ini dokumen yang digunakan adalah berbagai laporan hasil penelitian dan berbagai buku yang relevan dengan topik yang akan dibahas yang diperoleh dari koleksi buku yang ada di perpustakaan, jurnal online, dan hasil-hasil penelitian yang ada di internet.

E. Pembahasan

Pengemasan Informasi

Pengemasan informasi menurut Djatin dan Hartinah (2006) adalah kegiatan yang dimulai dari menyeleksi berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisis, mensintesa, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai. Adapun pendapat mengenai pengemasan informasi oleh Alan Bunch dalam stilwell (Arif Surachman, 2013), meyakini bahwa, pengemasan informasi merupakan pendekatan untuk membantu diri sendiri, menekankan permasalahan bahwa layanan informasi adalah memilih informasi yang sesuai, dan memproses ulang informasi tersebut dalam sebuah bentuk yang benar-benar dapat dipahami, mengemas informasi, dan merancang semua bahan ini dalam sebuah media yang tepat bagi pengguna, sehingga mengkombinasikan dua konsep yang melekat dalam istilah pengemasan (yakni memproses ulang dan mengemas). Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengemasan informasi merupakan sebuah kegiatan yang terdiri dari beberapa tahapan, seperti menyeleksi, mendata, menganalisa, mensintesa, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai kedalam bentuk yang mudah dipahami, baik untuk isi informasinya maupun media yang digunakan.

Adapun tujuan dari kegiatan pengemasan informasi menurut Lisda dan Ramatun (2012: 4.28), adalah mengumpulkan informasi yang didapat dari berbagai sumber dan menampilkannya dalam bentuk lain, serta kadang-kadang dalam kemasan yang lain untuk melengkapi pekerjaan pemakai. Hal ini menunjukkan adanya peran kegiatan pengemasan informasi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan pekerjaan penggunaannya, dan dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan.

Dalam melakukan pengemasan ulang informasi ini membutuhkan beberapa tahapan sehingga mampu menciptakan sebuah produk pengemasan informasi. Adapun tahapan tersebut menurut Djatin dan Hartinah (2006: 2), yaitu (1) Menyeleksi dan menetapkan topik dari kemasan yang akan dibuat dan informasi yang akan dicakup; (2) Menentukan strategi dalam mencari informasi; (3) Menentukan lokasi informasi dan cara mengakses; (4) Menggunakan informasi dengan cara mengevaluasi dan mensitir informasi; (5) Mensintesa yaitu mengemas informasi; (6) Mengevaluasi produk yang dibuat, dan mengevaluasi proses pembuatannya. Adapun tahapan pengemasan informasi menurut Surachman (2013: 5) adalah (1) Orientasi kebutuhan dan tuntutan pemakai/pengguna informasi di perpustakaan; (2) Seleksi dan Penetapan Topik informasi yang akan dikemas; (3) Menentukan bentuk kemasan informasi; (4) Penetapan strategi pencarian informasi yang akan dikemas; (5) Penetapan lokasi informasi dan cara mengaksesnya; (6) Pengolahan informasi, mengevaluasi, dan mensitir informasi; (7) Mengemas informasi dalam bentuk yang telah ditetapkan, dan; (8) Mengevaluasi produk yang dikeluarkan dan proses pembuatannya.

Adapun dalam proses pengumpulan data agar menjadi pengetahuan menurut Daven dan Port dalam Widayanti (2008) harus memperhatikan beberapa tahapan, yaitu *contextualized*, *categorized*, *calculated*, *corrected*, dan *condensed*. *Contextualized* mempunyai arti harus adanya pemahaman mengenai manfaat dari data yang dikumpulkan. *Categorized* berarti harus memahami unit analisis atau komponen kunci dari data. *Calculated* berarti adanya proses analisis data secara matematik atau statistic. *Corrected* berarti adanya kemampuan untuk menghilangkan kesalahan dari data. Sedangkan *condensed* merupakan ringkasan data dalam bentuk yang lebih jelas dan singkat. Hal ini diperlukan dalam penyiapan sumber-sumber yang akan dijadikan sebuah kemasan informasi agar terseleksi dengan baik, dan tidak diragukan kebenarannya.

Adanya tahapan-tahapan tersebut menjadikan proses pengemasan informasi ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Hal ini yang membuat kenapa layanan pengemasan informasi ini masih jarang dilayankan dipergustakaan, dan dilakukan oleh pustakawan. Selain itu, dalam melakukan pengemasan informasi ini diperlukan adanya ketelitian dalam memilih, mengevaluasi, dan mensintesa informasi yang ada sehingga bisa disajikan kepada pengguna. Padahal dengan adanya layanan pengemasan informasi ini apabila dilihat dari tujuannya merupakan layanan yang dibutuhkan oleh pemustaka atau masyarakat.

Selain itu, menurut Surachman layanan pengemasan informasi ini bisa mendatangkan nilai ekonomis. Hal ini dikarenakan pengemasan informasi merupakan bagian dari sebuah usaha ekonomis dari perpustakaan atau penyedia informasi yang juga akan membawa dampak ekonomis bagi perpustakaan atau penyedia informasi dan juga masyarakat/pengguna yang memanfaatkannya (Surachman, 2013: 4).

Pengemasan informasi ini juga dapat memberikan pandangan mengenai kegiatan baru yang bisa dilakukan perpustakaan dan mewujudkan impian pustakawan sebagai agen informasi. Hal ini dikarenakan, menurut Djanti dan Hartinah (2006: 2) layanan pengemasan informasi ini dapat merubah strategi kegiatan perpustakaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dari mengumpulkan, melestarikan dan mengelola koleksi sendiri menjadi dikerjakan dalam kelompok/jaringan.
- 2) Dari mengelola koleksi asing dengan cakupan luas menjadi lebih terfokus.
- 3) Dari penekanan kegiatan pada pengumpulan informasi menjadi kemudahan akses informasi.
- 4) Dari membatasi pengguna untuk akses informasi menjadi akses informasi lebih banyak.
- 5) Dari perantara layanan informasi menjadi difokuskan pada peningkatan akses langsung melalui web.
- 6) Dari layanan yang dibatasi untuk masyarakat menjadi dipromosikan lebih luas.

Bentuk Pengemasan Informasi

Bentuk pengemasan informasi bisa bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan pendapat Arif Surachman (2013: 4) yang menyatakan bahwa bentuk pengemasan informasi bisa berupa publikasi cetak, media audio-visual, pangkalan data lokal, dan pangkalan data online. Bentuk jasa layanan ini tidak hanya diperuntukan bagi kalangan akademis, tetapi juga bisa dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Seperti contohnya informasi mengenai bahaya nyamuk demam berdarah dan penanggulangannya yang informasinya dikemas dalam bentuk poster atau video yang dapat dipahami, dan menarik masyarakat untuk ingin mengetahui.

Bentuk pengemasan informasi ini juga dapat berupa informasi kilat, informasi terseleksi, maupun informasi terbaru (Rahayu dan Kiemas, 2012: 4.26-4.33). Informasi kilat adalah informasi berupa

ringkasan mengenai perkembangan mutakhir yang penting dengan tujuan untuk melengkapi, memberi tanggapan, atau menjawab pertanyaan berdasarkan subjek ilmu tertentu. Adapun informasi terpilih adalah informasi-informasi yang sudah diseleksi yang berasal dari subjek-subjek ilmu yang diminati oleh penggunanya. Informasi terbaru adalah informasi terbaru dari perkembangan dari suatu subjek yang diminati pengguna. Adanya berbagai bentuk informasi yang dapat disajikan ini menunjukkan jika pengemasan informasi ini bisa digunakan untuk menyajikan berbagai macam informasi dari berbagai bidang disiplin ilmu.

Adapun bentuk kegiatan pengemasan informasi yang dapat dilakukan oleh pustakawan antara lain dengan membuat daftar majalah atau indeks majalah yang dimiliki atau terbaru yang ada di perpustakaan kemudian dibagikan kepada pengguna perpustakaan; membuat abstrak dari setiap koleksi yang dimiliki; membuat dan mengedarkan bulletin baik yang dibutuhkan secara intern maupun mengenai issue atau permasalahan yang terjadi di masyarakat; mengedarkan dan mengirimkan abstrak atau daftar koleksi subjek tertentu kepada lembaga, perusahaan, atau perorangan; dan lain sebagainya (Rahayu dan Kiemas, 2012: 4.30-4.32). Selain kegiatan tersebut, perpustakaan dan pustakawan juga dapat berkontribusi dalam membuat pengemasan informasi untuk masyarakat, termasuk masyarakat minoritas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Katunmoya (1992) dalam Aina (2006: 3), menyatakan bahwa, perpustakaan umum seharusnya membuat departemen informasi masyarakat yang bekerjasama dengan berbagai departemen pemerintahan, dan membuat pengemasan informasi untuk masyarakat termasuk untuk para petani. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan Aina (1986) (dalam Aina, 2006: 3) adalah sebagian besar petani di Nigeria merupakan buta huruf, dan pertanian adalah mata pencaharian sebagaimana warga di Nigeria. Namun, menurut Katunmoye perpustakaan harus menyediakan informasi dalam bentuk pengemasan informasi baik dari departemen pemerintah, organisasi organisasi media, organisasi non-pemerintah, dan menyebarkan informasi tersebut juga diatur untuk pengguna yang belum melek informasi melalui pameran, pertemuan, perbincaraan, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui jika dalam melakukan pengemasan informasi harus memperhatikan karakteristik masyarakat, termasuk mayoritas pekerjaannya, serta perlu melakukan kerjasama dengan berbagai instansi baik pemerintahan maupun non pemerintahan. Selain itu pengemasan informasi merupakan kegiatan yang diperuntukkan untuk semua lapisan masyarakat termasuk masyarakat yang masih mengalami buta huruf,

sehingga terciptanya pemahaman dan pemanfaatan informasi yang disampaikan.

Kompetensi pustakawan yang diperlukan dalam Kemas Ulang Informasi

Kompetensi merupakan sesuatu yang wajib dimiliki seseorang dalam menghadapi dunia kerja termasuk untuk bekerja menjadi seorang pustakawan. Hal ini bertujuan untuk menjadi pustakawan yang professional. Adapun kompetensi pustakawan menurut Special Libraries Association (SLA) dalam Sudarsono (2006: 150-151), terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi profesional, dan kompetensi personal. Kompetensi professional merupakan kompetensi menyangkut pengetahuan pustakawan khususnya dalam bidang sumber daya informasi, akses informasi, teknologi informasi, manajemen dan riset, serta kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai basis dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi. Adapun kompetensi personal adalah keterampilan atau keahlian, sikap dan nilai yang memungkinkan pustakawan bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, memusatkan perhatian pada semangat belajar sepanjang kariernya, dapat mendemostrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru. Kedua kompetensi ini perlu dimiliki pustakawan termasuk dalam menunjang kegiatan pengemasan informasi. Hal ini dikarenakan dalam melakukan kegiatan pengemasan informasi pada tahapan pengumpulan, seleksi, dan penentuan bentuk kemasan diperlukan penguasaan pustakawan pada informasi, dan teknologi yang digunakan dalam membuat sebuah sajian pengemasan informasi. Sedangkan kompetensi personal diperlukan dalam mempromosikan bentuk kemasan informasinya ke masyarakat agar bisa memanfaatkannya.

Dalam melakukan penelusuran informasi pada proses pengumpulan data dalam melakukan kegiatan pengemasan informasi menurut Sudarsono (2006, 131-132) seorang pustakawan wajib melakukan tela'ah kepustakaan yang memiliki lima langkah utama, yaitu klarifikasi pertanyaan atau permintaan informasi, pengkajian atas ruang lingkup penelusuran, pengkajian atas ruang lingkup penelusuran, melakukan penelusuran utama, melaksanakan penelusuran tambahan, dan menyiapkan penelusuran dalam format yang sesuai. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Klarifikasi pertanyaan atau permintaan informasi

Klarifikasi pertanyaan sangat diperlukan, karena terkadang pertanyaan yang masuk tidak jelas atau membingungkan. Adapun

tujuan dari klarifikasi pertanyaan adalah untuk memperoleh hasil penelusuran yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, dan proses temu kembali informasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adapun empat pedoman yang diperlukan dalam proses klarifikasi pertanyaan, yaitu untuk tujuan apakah informasi tersebut diperlukan; adakah pengecualian pada jenis literature tertentu; format jawaban seperti apa yang lebih diinginkan; dan secepat apa jawaban diharapkan telah tersedia. Dalam melakukan klarifikasi pertanyaan bagi pustakawan yang masih awam ke empat pedoman tadi bisa dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pengguna.

2. Pengkajian atas ruang lingkup penelusuran

Pada pengkajian atas ruang lingkup penelusuran ini diperlukan adanya kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan alat bantu penelusuran, diantaranya seperti indeks yang rinci, dan sistem simpan dan temu kembali informasi yang canggih.

3. Melakukan penelusuran utama

Dalam tahap ini sifat dan ruang lingkup penelusuran ditentukan oleh subjek dan pengetahuan penelusur atas subjek tersebut, alat penelusuran yang ada, jumlah literature yang relevan dengan jawaban, bentuk jawaban yang diinginkan, dan faktor lain yang berpengaruh. Dalam penelusuran utama diperlukan berdasarkan waktunya dibedakan menjadi empat, yaitu penelusuran singkat untuk mendapatkan fakta atau angka; penelusuran untuk mendapatkan beberapa dokumen pengantar, penelusuran rinci, dan penelusuran menyeluruh.

4. Melaksanakan penelusuran tambahan

Dalam tahapan ini dilakukan apabila penelusuran utama hasilnya tidak sesuai dengan keinginan belia. Hal ini diperlukan adanya pertimbangan alat bantu telusur lain, dan kalau perlu bertanya ke pihak lain.

5. Menyiapkan hasil penelusuran dalam format yang sesuai

- Dalam menyajikan hasil yang diperoleh hendaknya disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Disini penulis harus bersikap objektif dan bisa memposisikan diri sebagai subjek penelitian ini.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh Pustakawan menurut Oladele (1987) dalam Aina (2006: 3), adalah pustakawan harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang berharga, misalnya dalam menyajikan informasi untuk petani bisa dalam bentuk informasi yang berkaitan dengan keuangan rumah tangga,

papan komoditas, pembuat kebijakan pemerintah atau lain sebagainya. Selain itu, pustakawan juga harus mampu restrukturisasi informasi tersebut melalui proses analisis, sintesis, dan pengemasan dalam format selain cetak. Hal ini dikarenakan pengemasan ulang informasi tersebut harus mempertimbangkan adanya masyarakat yang masih buta huruf, perbedaan budaya dan keistimewaan petani kecil.

F. Penutup

Adanya kompetensi yang dimiliki pustakawan merupakan sebagai bentuk keterampilan pustakawan dalam menciptakan sebuah kemasan informasi, dan berbagai bentuk-bentuk kemasan informasi. Adapun Kompetensi itu meliputi kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Hal ini dikarenakan didalam membuat sebuah kemasan informasi selain membutuhkan penguasaan pada sumber informasi, dan teknologi informasi yang ada, tetapi juga perlu adanya kemampuan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan pengguna dan lembaga lain yang bekerjasama dalam kegiatan pengemasan informasi. Selain itu, kegiatan pengemasan informasi ini merupakan sarana yang digunakan pustakawan dalam memperkenalkan sumber informasi yang dimiliki perpustakaan dengan menggunakan bahasa dan media yang mudah dipahami masyarakat. Adapun informasi yang disajikan dalam pengemasan informasi tidak hanya mengenai informasi akademik, tetapi juga informasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti informasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Dengan demikian, kompetensi pustakawan dalam pengemasan informasi merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan pustakawan dalam menyajikan informasi yang relevan dan menjaga eksistensi perpustakaan untuk menghadapi masyarakat informasi yang memiliki kebutuhan akan informasi yang tinggi.

Daftar Pustaka

Aina,L.O. 2006. "Information Provision to Farmers in Africa: The Library-Extension Service Linkage", WORLD LIBRARY AND INFORMATION CONGRESS: 72ND IFLA GENERAL CONFERENCE AND COUNCIL 20-24 August 2006, Seoul, Korea. Akses pada 22 Desember 2015. http://www.researchgate.net/profile/Lenrie_Aina/publication/228620680_Information_Provision_to_Farmers_in_Africa_The_Library-Extension_Service_Linkage/links/0deec52e77e908a522000000.pdf

- Belkin, N. J., R. N. Oddy dan H. M. Brooks. 1982. "Ask For Information Retrieval: Part 1 Background and Theory". *The Journal of Documentation*, Vol. 38 No.2, 2 June. Akses pada tanggal 22 Desember 2015. <http://comminfo.rutgers.edu/~belkin/articles/Belkin%20ASK%20p1.pdf>
- Djatin, Jusni dan Sri Hartinah. 2006. "Pengemasan dan Pemasaran Informasi: Pengalaman PDII-LIPI". Akses pada tanggal 15 Desember 2015. <https://igit.files.wordpress.com/2007/05/pengemasan-dan-pemasaran-informasi-pengalaman-pdii-lipi.pdf>
- Hidayat, M. Syarif. 2013. "Studi Literatur" dalam Pusat Pengembangan Bahan Ajar UMB. Akses pada 28 Oktober 2016. <http://dosen.narotama.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/STUDI-LITERATUR.doc>
- Kumar, Ranjit. *Research Methodology: a step-by-step guide for beginners*, - 3rd. Ed. London: SAGE Publications Ltd, 2011.
- Lester, June; C. Wallace; and C. Koehler Jr. *Fundamentals of Information Studies*. New York: Ala Nearl-Schuman, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rahayu, Lisdan dan Ramatun Anggraini Kiemas. *Materi Pokok Pelayanan Baban Pustaka*, -Cet.1; Ed. 2-.. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawanan Indonesia..* Jakarta: Sa-gung Seto, 2006.
- Surachman, Arif. "Pengemasan Informasi: sebuah usaha pendekatan sumber informasi pada pengguna perpustakaan". Akses pada tanggal 22 Desember 2015. www.arifs.staff.ugm.ac.id
- Sulistyo-Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Widayanti, Riya. 2008. "Penerapan Knowledge Management dalam Organisasi". Forum Ilmiah Indonusa Vol. 5 1 Januari 2008. Akses pada 22 Desember 2015. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/download/563/525?qnhmpepceiaynkbz?riocldxuoargmioc?mixbttmfrgmyknbj>
- Wulandari, Dian. 2013. "Layanan Referensi di Era Informasi: Menjalankan Fungsi Pendidik Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi." Akses pada tanggal 22 Desember 2015. www.petra.ac.id/library/articles/pustakawan_referensi.pdf.